

Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Falah Baki Sukharjo

Helma Rosita Mardiana, Triono Ali Mustofa, M.

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding Author:  helmarosita13@gmail.com

ABSTRACT

The formulation of this research problem is: (1) what is the perception of teachers and teachers regarding the existence of entrepreneurial activities in Pondok Pesantren Al Fallah Baki Sukharjo, (2) what is the form of teaching and instillation of entrepreneurial values in iPondok iFalah Islamic Boarding School Baki Sukharjo i(3) ikeconstraints -What are the obstacles faced during the implementation of entrepreneurial activities in Pondok iPesantren iAl Falah Baki Sukharjo. The research method is qualitative descriptive with the location of Pondok iPesantren Al Fallah Baki Sukharjo. The informants are teachers or entrepreneurship mentors, Islamic boarding school teachers, Islamic boarding school teachers, and Islamic boarding schools. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Testing the validity of data using engineering triangulation and source triangulation. The data analysis used is an interactive model which includes data reduction, presentation of data and drawing conclusions or verification. The results of this research show that: (1) the perception of students and teachers regarding the existence of entrepreneurial activities, namely to educate female students in matters of entrepreneurship, so that female students have a skill that can be used after graduating from an Islamic boarding school, this activity is aimed at developing entrepreneurs. the appearance of the wife, but it is carried out in an organized way (2) this investment is carried out pragmatically through an activity of producing goods, (3) implementation of entrepreneurial activities It is limited to capital and time conditions which also hinder entrepreneurial mentors in instilling entrepreneurial values. Suggestions for Pesantren Al iFallah Baki Sukharjo i.e. it is best for iboarding school to have a schedule of entrepreneurship activities which contains planning and implementation of entrepreneurship activities so that the entrepreneurship activities and planting of entrepreneurship continue to run

Keywords: *Instilling Entrepreneurial Values, Entrepreneurial Values, Islamic Value*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 27, 2023
Revised
July 28, 2023
Accepted
September 15,
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah jiwa, sikap mental dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan dan meningkatkan suatu pendapatan ('Ulyan, 2023). Sementara wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreatif, inovatif dan mampu menanggung resiko dalam memanfaatkan suatu peluang untuk memiliki sebuah kehidupan yang lebih baik (Sumarjoko, Braham Maya Baratullah et al., 2023). Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, salah satunya adanya wirausahawan. Suatu negara bisa makmur jika memiliki sedikitnya 2 persen entrepreneur (wirausahawan) dari jumlah penduduk. Banyaknya jumlah wirausahawan akan memperluas lapangan

pekerjaan, sehingga juga akan mengurangi jumlah pengangguran (McClelland dalam Indratno, 2012: 28).

Ciputra (dalam Indratno, 2012:54-55) mengemukakan bahwa entrepreneurship adalah kunci yang hilang yang seharusnya dimiliki oleh setiap generasi muda Indonesia. Semangat dan keterampilan entrepreneurship akan memperkaya, dan memberdayakan setiap orang untuk dapat menjadi pencipta lapangan kerja dan bukan menjadi pencari kerja. Cara untuk mengurangi pengangguran salah satunya adalah semangat entrepreneurship (Sutomo dalam Indratno, 2012:10). Artinya dengan adanya penanaman semangat entrepreneurship nantinya dapat menghasilkan banyak wirausahawan dimasa yang akan datang sehingga dapat mendorong kemajuan dan pembangunan suatu bangsa salah satunya Indonesia. Entrepreneurship dapat dilaksanakan melalui institusi pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal (Ciputra dalam Indratno, 2012:55). Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kewirausahaan dalam pendidikan formal biasanya dilaksanakan dalam sekolah formal, sedangkan kewirausahaan dalam pendidikan non formal salah satunya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren menurut Kompri (2018:3) adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Triana, Yahya, Nashihin, Sugito, & Musthan, 2023) dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya (Husna Nashihin, 2017) dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam (Hadisi, Hakim, Musthan, Nashihin, & Kendari, 2023) yang yang didalamnya terdapat seorang kiai yang mengajar para santri tentang ilmu agama Islam (Nashihin, 2017) dan menekankan pengajaran moral agama pada diri santri sehingga santri mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam (Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, 2023), dan santri diwajibkan untuk menghayati, memahami, mendalami dan mengamalkan ajarannya kepada orang lain.

Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang juga didukung dengan adanya sebuah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Mukti Ali dalam Hasbullah, 2001:24). Demikian memberikan sebuah arti bahwa di dalam pondok pesantren identik dengan adanya seorang kiai yang mendidik maupun mengajar santri tentang ilmu agama Islam, kemudian terdapat sebuah sarana masjid yang biasanya digunakan untuk tempat belajar santri serta adanya sebuah asrama sebagai tempat penginapan para santri.

Aktivitas intelektual yang ada di pondok pesantren terdiri dari pengajian kitab-kitab Islam klasik, para santri yang datang ke pondok pesantren tentu memiliki tujuan utama yaitu belajar agama. Pelajaranpelajaran agama di dapat dengan menggali kitab-kitab Islam klasik yang tersedia di pesantren yang disebut juga dengan kitab kuning (Kompri, 2018:33-34). Jadi aktivitas yang ada

di pondok pesantren yaitu adanya sebuah kegiatan keagamaan yang sudah menjadi aktivitas pokok yang harus dijalani oleh para santri, aktivitas tersebut yaitu belajar agama dengan mengaji dan menggali sebuah kitab-kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Selain itu model pembelajaran yang digunakan sangat unik, yaitu model pembelajaran sorogan dan wetonan atau bandongan (Kesuma, 2014:101). Cara mempelajari kitab klasik memiliki dua cara pengajaran yang terdiri dari cara sorogan dan bandongan. Cara sorogan yaitu santri membawa sebuah kitab kepada kiai atau guru untuk dipelajari. Santri hanya mendengarkan kiai kemudian setelah selesai membawa kitab atau menjelaskannya, baru santri membaca atau menjelaskan, sedangkan cara bandongan yaitu santri mendengarkan secara bersamaan bacaan maupun penjelasan dari kiai atau guru, setelah itu baru santri membaca berjamaah dengan santri lain.

Seiring dengan perjalanannya waktu, sekarang ini pondok pesantren mengalami transformasi sistem pendidikan dan pembelajaran, yang mana pondok pesantren sudah tidak hanya memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam saja melainkan juga menyelenggarakan sebuah pendidikan duniawi sebagai bekal kehidupan santri setelah lulus dari pondok pesantren, pendidikan tersebut salah satunya adalah memberikan sebuah pemahaman tentang kewirausahaan. Kewirausahaan penting sekali diberikan kepada para santri supaya santri mampu memiliki jiwa wirausaha setelah lulus dari pondok pesantren guna memenuhi kebutuhan para santri setelah lulus dari pondok pesantren. Pondok Pesantren Al Falah Baki Sukharjo merupakan pondok pesantren yang ada di salah satu kabupaten Sukoharjo yang memberikan sebuah pemahaman kewirausahaan kepada para santrinya. Pondok Pesantren Al Falah Baki Sukoharjo memiliki keunikan tersendiri dari pondok pesantren yang lain yang ada di Kabupaten Sukoharjo, salah satunya menyelenggarakan sebuah kegiatan kewirausahaan kepada santrinya untuk memproduksi suatu barang, kegiatan kewirausahaan diselenggarakan diluar jam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sekolah formal.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan pada hari Senin 28 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Al Falah Baki Sukoharjo menyelenggarakan sebuah kegiatan kewirausahaan untuk para santri yang tidak terintegrasi dengan sekolah formal yang ada di dalam pondok pesantren. Menurut Bapak Amin selaku pengajar dan pembimbing kewirausahaan di Pondok pesantren Al Falah Baki Sukoharjo menyatakan bahwa pondok pesantren Al Falah Baki Sukoharjo menyelenggarakan beberapa macam kegiatan kewirausahaan untuk para santri. Kegiatan kewirausahaan ini yaitu membuat kerajinan tangan dari bahan flanel yang menghasilkan hiasan dinding, gantungan kunci bernama, setangkai maupun buket bunga mawar matahari, vas bunga dan sebagainya. Pondok pesantren Miftahul Ulum Batang selain memberikan sebuah 7 kegiatan kewirausahaan kepada santrinya, pondok pesantren juga melakukan sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk para santrinya yang dilakukan diluar jam kegiatan sekolah formal maupun sekolah non formal yang ada di sebuah pondok pesantren.

METODE

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 67). Pada dasarnya

digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan lokasi di Pondok Pesantren Al Fallah Baki Sukharjo. Informan adalah pengajar atau pembimbing kewirausahaan, kiai pondok pesantren, dan santri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Syaiful Anam, 2023). Analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Produk dari penelitian ini adalah beberapa kerajinan tangan hasil karya santri. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara santri-santri tersebut mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren.

1. Konsep Kewirausahaan dan Wirausaha Kewirausahaan merupakan persamaan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris, unternehmer dalam bahasa Jerman, ondernemer dalam bahasa Belanda. Adapun di Indonesia yaitu kewirausahaan (Anwar, 2014:2). Kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko dan berorientasi laba. Ini berarti kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi pada laba (John Kao dalam Suherman, 2008:6). Artinya kewirausahaan adalah suatu sikap maupun perilaku seorang wirausaha yang memiliki kemampuan untuk berinisiatif, berinovatif mampu menghadapi sebuah resiko dan selalu mengedepankan keuntungan. Kemudian menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2011:24) kewirausahaan adalah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain, yang artinya orang yang memiliki sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan yang baru yang memiliki kemanfaatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Menurut Mulyadi (2011:12).

kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Kewirausahaan adalah sebagai suatu proses yang melakukan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Kasmir, 2014:20). Artinya kewirausahaan adalah sebuah kegiatan yang kreatif dan inovatif yang menemukan sebuah peluang, kemudian menciptakan sesuatu yang baru dengan memanfaatkan sebuah peluang untuk mendapatkan pendapatan yang dapat memperbaiki kehidupan. Kewirausahaan adalah sebuah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk menciptakan peluang agar meraih sukses dalam berusaha atau hidup (Suryana, 2014:15).

Artinya kemampuan menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif untuk menimbulkan sebuah peluang yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan. Kewirausahaan adalah suatu proses untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bisa membuat sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada (Reymond, dalam Sudrajad, 2012:28). Artinya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada dengan memodifikasi supaya memiliki keunikan tersendiri. Menurut Anwar (2014: 4) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup orang tersebut di masa yang akan datang. Artinya kewirausahaan itu kemampuan menggali sesuatu yang ada dalam diri yang dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah kehidupan yang lebih baik. Secara etimologi kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Kata wirausaha merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu, yaitu kata wira dan usaha. Wira artinya pahlawan, laki-laki, dan perwira. Usaha artinya perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya atau kegiatan dengan menggunakan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu (Anwar, 2014:8). Wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata „wira“ dan „usaha“. Wira dapat diartikan sesuatu yang gagah, berani, dan perkasa, sedangkan usaha dapat diartikan sebagai bisnis. Istilah wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang memiliki keberanian atau perkasa dalam melaksanakan atau menciptakan suatu usaha/bisnis (Nasution, dkk, 2007:2). Artinya wirausaha adalah seseorang yang memiliki keberanian dalam menciptakan suatu kegiatan usaha.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah jiwa, sikap mental dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan dan meningkatkan suatu pendapatan. Sementara wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreatif, inovatif dan mampu menanggung resiko dalam memanfaatkan suatu peluang untuk memiliki sebuah kehidupan yang lebih baik.

2. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren

Dahulu kebanyakan orang beranggapan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan sejak lahir, tetapi sekarang kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan. Pendidikan entrepreneurship mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika dan Canada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan entrepreneurship atau small business management. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan entrepreneurship. Entrepreneurship di negara Indonesia baru dipelajari terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi. Entrepreneurship penting sekali untuk ditanamkan sejak dini. Sejalan

dengan perkembangan waktu dan tantangan pemahaman entrepreneurship dapat dilaksanakan di pendidikan formal maupun pelatihan pelatihan di segala lapisan masyarakat, maka entrepreneurship menjadi berkembang (Suryana, 2008:13). Selain itu Ciputra (dalam Indratno 2012:55) juga mengatakan bahwa entrepreneurship dapat dilaksanakan melalui institusi pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya penanaman jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui sebuah institusi pendidikan maupun sebuah lembaga pelatihan dan sebagainya (Kasmir, 2006: 17). Jadi pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha yang berarti jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka suatu usaha, dan menumbuhkan mental wirausaha yang berarti keberanian dalam membuka suatu usaha. Jiwa wirausaha sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan, keterampilan dan kompetensi atau kemampuan yang mana kompetensi ditentukan oleh adanya sebuah pengetahuan dan pengalaman (Sumo, 2017: 117). Pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai momentum awal untuk menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (mindset) dan jiwa (spirit) menjadi pengusaha (Potter dalam Mulyatiningsih, 2013:163) Pondok pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat (Halim dkk, 2005: 207). Sistem pendidikan dalam pondok pesantren kini menghadapi berbagai tantangan, yang menghendaki ekspektasi pendidikan tidak hanya menjadi pusat pengembangan kognitif keilmuan keagamaan saja, tetapi hal yang urgen adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan yang bisa mengarahkan anak didik untuk mandiri dalam kehidupannya setelah menuntaskan belajar dipesantren (Halim dkk, 2005: 219). Menghadapi suatu tantangan, mengharuskan pondok pesantren melakukan transformasi dan pembaharuan dalam orientasi pendidikannya yang mengarah santri untuk mandiri. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menurut Halim, dkk (2005:241) merupakan kegiatan untuk memberikan keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat digunakan selepas lulus dari pondok pesantren. Namun tujuan semata-matanya untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menurut Muttaqien, dkk (2015: 2) dapat dilaksanakan secara tidak formal yang berarti tidak ada

kurikulum yang mengatur secara formal dan pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan berdasarkan sebuah pengalaman atau melalui kegiatan praktek.

B. Pembelajaran Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan guna meningkatkan pemahaman kognitif, afektif maupun psikomotorik seseorang (Sujianto, 2018:27). Jadi pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui sebuah pelatihan yang mana pelatihan tersebut digunakan untuk meningkatkan sebuah pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pelatihan dapat disebut sebagai kegiatan edukatif 19 untuk mengubah suatu perilaku yang sekarang ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh sebuah organisasi (Hidayat, 2017:125). Pelatihan juga dapat diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skills dan pengetahuan (Good, dalam Hidayat 2017:125). Pelatihan dapat diartikan sebagai pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill/keterampilan dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, dalam Hidayat 2017:125). Pelatihan dalam bukunya Notoatmodjo (2003:32) merupakan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku yang berbentuk peningkatan kemampuan secara kognitif, efektif maupun psikomotorik. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan non formal berintikan pembelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran atau bidang studi atau mata kuliah maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Eman, 2008:133). Kegiatan ekstrakurikuler dalam sebuah pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat dan bangsa negara (UUSPN No.20 tahun 2003). Jadi pembelajaran 20 kewirausahaan dalam sebuah pendidikan non formal dapat diselenggarakan melalui mata pelajaran, mata kuliah maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seorang anak.

C. Nilai-Nilai dan Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren.

1. Pengertian Nilai

Menurut Mulyana (2004:11) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai adalah suatu pedoman yang digunakan manusia untuk menentukan suatu pilihan dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam sebuah masyarakat (Kuperman, dalam Mulyana, 2004: 9). Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya (Chotimah, 2013:123). Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu

akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo dalam Hamidah dkk, 2015: 104). Berdasarkan beberapa pengertian itu tampak nilai merupakan sesuatu yang diyakini paling benar dan memberikan manfaat bagi diri individu dan dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari seorang 21 individu maupun kelompok untuk melakukan sebuah tindakan. Manusia memahami suatu nilai ketika ia memulai mewujudkan nilai itu dalam perbuatannya, dengan demikian nilai akan bersamaan dengan seseorang yang melaksanakannya.

2. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Meredith (Kuswantoro, 2014:3) mengemukakan ciri-ciri seorang yang memiliki karakter wirausaha yaitu :

- a. Orang yang berpercaya diri, memiliki watak keyakinan, ketidakbergantungan dan optimis.
- b. Berorientasi tugas dan hasil, memiliki watak kebutuhan untuk berprestasi. Berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras yang mempunyai dorongan kuat, energetic, dan inisiatif.
- c. Berani mengambil resiko, memiliki kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.
- d. Berjiwa kepemimpinan, memiliki perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
- e. Berorientasi ke depan, memiliki pandangan ke depan, perspektif.
- f. Keorisinalan, Inovatif dan kreatif serta fleksibel Masing-masing karakteristik kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan di atas memiliki makna dan perangai tersendiri yang disebut dengan nilai.

Milton Rockeach (Suryana, 2014:36) membedakan konsep nilai menjadi dua yaitu nilai sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dan nilai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan objek. Pandangan pertama, manusia mempunyai nilai, yaitu sesuatu yang dijadikan ukuran baku bagi persepsinya di dunia luar. Menurut Sidharta Poespadibrata (Suryana, 2014:36): Watak seseorang merupakan sekumpulan dari perangai yang tetap. Menurut Milton (Suryana, 2014:6), sekumpulan perangai yang tetap tersebut dipandang sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, watak dan perangai yang melekat pada wirausahawan dan ciri-ciri wirausahawan dapat dipandang sebagai sistem nilai kewirausahaan.

Sujuti jahya membagi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam dimensi nilai yang berpasangan, yaitu:

1. Pasangan sistem nilai kewirausahaan yang berorientasi materi dan non materi.
2. Nilai-nilai yang berorientasi pada kemajuan dan nilai-nilai kebiasaan.

Penerapan masing-masing nilai sangat tergantung pada fokus dan tujuan masing-masing wirausaha. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan (Sugono, 2008:1615). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bertujuan untuk membentuk sebuah karakter dan perilaku dalam berwirausaha agar kelak dapat mandiri dalam membangun suatu usaha (Sumo, 2017:3). Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri atau karakter wirausaha maka orang tersebut telah memiliki mental dalam berwirausaha (Wibowo, 2011:37). Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang memiliki mental wirausaha yang tangguh dalam menghadapi tantangan 23 yang mana seseorang harus bisa mandiri dalam menyelesaikan tugas maupun mendirikan suatu usaha. Jadi, menjadi seorang wirausaha tidak hanya memiliki sebuah keterampilan tetapi juga harus memiliki karakter dan perilaku seperti seorang wirausaha yang sukses yang selalu bekerja keras, pantang menyerah, jujur, kreatif dan sebagainya. Masing-masing karakteristik kewirausahaan seperti yang telah dikemukakan di atas memiliki makna dan perangai tersendiri yang disebut dengan nilai (Suryana, 2014:36)

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan

Pada umumnya kegiatan kewirausahaan pondok pesantren dapat berjalan lancar dan maju. Faktor pendorong dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren menurut Muhaimin (2014:136) antara lain:

- a. Lokasi pondok pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun wakaf.
- b. Banyak tersedia SDM yaitu para santri, ustadz, dalam keluarga besar pondok.
- c. Adanya tokoh Kyai yang memiliki kharisma dan panutan masyarakat d) Tersedianya waktu yang cukup, karena para santri tinggal di asrama.

Kemudian selain faktor pendorong, pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren juga terdapat faktor penghambat, antara lain sebagai berikut:

- a. Terbatasnya modal Modal merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam menjalankan sebuah aktivitas memproduksi suatu barang perlu adanya sebuah modal baik dari modal sendiri maupun pinjaman dari luar (Alam, 2010:93). Modal sangat berguna sebagai tambahan meningkatkan produksi wirausaha untuk mengembangkan pemasaran (Adisasmita, dalam Malik 2016:62). Jadi modal merupakan faktor utama dalam sebuah kegiatan kewirausahaan untuk memproduksi barang, apabila tidak ada modal maka produksi wirausaha tidak bisa berjalan dan tidak berkembang pemasarannya.

- b. Kurangnya pengawasan peralatan Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efektif (Suryana, 2014:110). Peralatan dalam sebuah kegiatan kewirausahaan sangatlah diperlukan oleh karena itu dalam penggunaannya harus dilakukan secara benar dan adanya sebuah perawatan supaya tidak cepat rusak karena peralatan merupakan sarana yang sangat penting akan hubungannya dengan produksi barang.
- c. Sikap yang kurang bersungguh-sungguh dalam berusaha Sikap setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil (Suryana, 2014:110). Pelaksanaan dalam kegiatan kewirausahaan perlu adanya sikap yang bersungguhsungguh, karena apabila dalam berusaha memiliki sikap yang kurang bersungguh-sungguh maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan bisa tercapai.

E. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok dan pesantren memiliki arti yang berbeda, pondok sendiri memiliki arti asrama-asrama para santri atau tempat tinggal para santri (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023), namun bisa juga disebut dengan kata funduq yang berasal dari kata Arab yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya, sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diambil awalan pe- dan akhiran-an yang berarti menunjukkan tempat maka artinya adalah tempat para santri (Dhofier, 1982:18). Kemudian kata santri berasal dari perkataan satri yang berarti seseorang yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dari bahasa Arab (Madjid, 1997:2). Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan (Sumarjoko, Braham Maya Baratullah et al., 2023) sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018:3). Pondok pesantren menurut Kompri (2018:33-34) memiliki beberapa unsur tradisi pesantren yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. pondok dan masjid yang merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan isnad ilmu di pesantren,
2. kiai dan santri, yang berarti Kiai adalah figur dan pimpinan sentral dalam suatu pesantren. Santri yaitu orang atau peserta didik yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik,

3. aktivitas intelektual atau aktivitas keagamaan yang memang sudah menjadi aktivitas wajib yang harus diikuti oleh para santri yang terdiri dari pengajian kitab-kitab Islam klasik, para santri yang datang ke pondok pesantren tentu memiliki tujuan utama yaitu belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama di dapat dengan menggali kitab-kitab Islam klasik yang tersedia di pesantren yang disebut juga dengan kitab kuning. Sistem pendidikan dan pengajarannya juga menggunakan cara yang unik yaitu sorogan dan bandongan.

Pondok pesantren memiliki model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan (Husna, Purnama, Hermawati, & Nashihin, 2022) yang berarti santri diberi pelajaran oleh badal yaitu santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut yang membacakan kitab bertuliskan arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri yang lain disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut sampai bisa, dan juga wetonan atau bandongan adalah para santri duduk disekitar kiai dengan membentuk lingkaran (Hasbullah, 2001:145). Kemudian (Kesuma, 2014:101) juga mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki model pembelajaran yang digunakan sangat unik, yaitu model pembelajaran sorogan dan wetonan atau bandongan. Cara sorogan yaitu santri membawa sebuah kitab kepada kiai atau guru untuk dipelajari.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdiri dari seorang kiai maupun pengajar yang mengajari santri tentang ilmu agama Islam guna menumbuhkan perilaku santri yang bermoralkan agama Islam. Para santri pondok pesantren identik dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan yang memang wajib dilakukan oleh seorang santri yaitu mempelajari kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning dengan metode sorogan maupun bandongan, selain itu pondok pesantren sendiri juga identik dengan „ngaji“ (Husna Nashihin, 2022). Dari awal berdiri hingga sekarang aktifitas ngaji tersebut masih lekat di lembaga pondok pesantren, baik itu mengaji kitab kuning atau Al Qur“an.

2. Macam-macam Pondok Pesantren

Pada tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sangat bervariasi. Bentukbentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi Umum),
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu- 32 ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional,

3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD), dan pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (Azizy dalam Ismail, 2002:5).

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk (Departemen Agama RI dalam Kompri (2018:38-39) yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiyah Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Artinya pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren tradisional yang mana santri hanya diajarkan kitab-kitab klasik dengan metode sorogan yang bersifat individual dan bandongan yang bersifat kelompok.
- b. Pondok pesantren khalafiyah („ashriyah) Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Jadi pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren modern yang menyelenggarakan sebuah sekolah formal dengan berbagai macam mata pelajaran seperti yang ada di sekolah formal nasional, sedang pelajaran kitab kuning tidak terlalu diutamakan.
- c. Pondok pesantren campuran/kombinasi Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang. Jadi pondok pesantren campuran ini yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sekolah non formal yang memiliki kegiatan mempelajari kitab kuning juga menyelenggarakan sekolah formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren Miftahul Ulum Batang disimpulkan bahwa: Kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Al Falah Baki Sukoharjo mampu menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Kegiatan kewirausahaan mampu memberikan bekal keterampilan kepada santri setelah lulus dari pondok pesantren dengan harapan sebagai bekal untuk mencari pendapatan hidup. Latar belakang diadakanya kegiatan ini dikarenakan adanya sebuah permasalahan sosial yang sekarang ini terjadi salah satunya adalah pengangguran dan mengajari santri untuk mandiri setelah lulus atau menuntaskan belajar dari pesantren.

Pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan melalui kegiatan kewirausahaan memproduksi barang, namun kegiatan tersebut dilaksanakan secara insidental. Kegiatan kewirausahaan memproduksi barang yang ada di pondok pesantren Al Falah juga digunakan sebagai kegiatan pelatihan. Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Al Falah Baki Sukoharjo selain memberikan bekal keterampilan pada santri juga melakukan sebuah penanaman nilai-nilai kewirausahaan berupa nilai kerjasama, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai percaya diri, nilai disiplin dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren Al Falah Baki Sukoharjo dilaksanakan secara pragmatis yaitu melalui sebuah kegiatan kewirausahaan memproduksi barang yang mana kegiatan tersebut juga digunakan sebagai kegiatan pelatihan kewirausahaan santri terkait memproduksi barang. Penanaman nilai kewirausahaan membuat santri memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang selalu percaya diri, bertanggung jawab, bekerja keras, disiplin, dan sebagainya. Demikian membuat santri memiliki mental untuk berwirausaha yang dikarenakan memiliki sebagian karakter maupun perilaku seorang wirausaha.

REFERENSI

- Adawiyah, Siti Robiah. 2018. Pendidikan Kewirasahaan di Pesantren Sirojul Huda. Jurnal Com-Edu. Volume 1. No.2.
- Anwar, Muhammad. 2014. Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama. Jakarta: Kencana. Alam. 2010. Economics IA. Jakarta: Esensi.
- Ali, Mahrus. 2017. „Penerapan Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren iDaarul Ulum Wal Hikam (PP.Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri“. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Choiriyah, Anis. 2015. „Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang“. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
- Chotimah, Chusnul. 2013. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren iSidogiri Pasuruan. Jurnal Pendidikan Agama. Volume 8. No. 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES. -----, 2011. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Farida, Yahya. 2017. „Peran Ustadz Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri Di iPondok Pesantren Miftahul Ulum Demak“. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN.
- Fuaduddin, TM. Diversifikasi Pendidikan Pesantren: Tantangan dan Solusi, idalam Edukasi. Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan. Volume 5. No. 4.
- ‘Ulyan, M. (2023). Kontribusi Aspek Hukum Ekonomi Islam dalam Perlindungan. *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(1), 45–52.
- Hadisi, L., Hakim, M. R., Musthan, Z., Nashihin, H., & Kendari, I. (2023). Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (c), 1879–1892. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>

- Halim, Ahmad, dkk. 2005. Manajemen Pesantren. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Hamidah, dkk. Analisis Kumpulan 100 Cerita Rakyat Nusantara Karya Dian Kristiani (Kajian Nilai Edukasi dan Nilai Budaya). Jurnal Widyabastra. Volume 3. No. 2.
- Haryanto, Rudy. 2017. Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian iEkonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). Jurnal Nuansa. Volume 14. No. 1.
- Hasbullah. 2001. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah iPertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Dayat. 2017. Pelatihan Kewirausahaan Budi Daya Ikan Lele Dumbo iUntuk Pemberdayaan Pemuda di Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Volume 1. No.1.
- Hidayati, Septyarani. 2017. Pembimbingan Kewirausahaan di Pondok Pesantren iPutri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri. Jurnal pendidikan sosiologi. Kuswantoro, Agung. 2014. Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Husna, Purnama, E., Hermawati, T., & Nashihin, A. H. (2022). Religious Moderation Between Pesantren and Chinese Society (Study at Kauman Islamic Boarding School, Lasem, Rembang). *INTERNATIONAL RESEARCH CONFERENCE OF UNIVERSITY MAARIF HASYIM LATIF (IRCUM)*, 28(28), 185–192. Sidoarjo: Campus of Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, H. N. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 514–522.
- Malik, Abdul, Ma'arifuddin, dkk. 2016. Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Jurnal of Nonformal Education. Volume. 2. No. 1.
- Muhaimin, Hikmah. 2014. Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. Jurnal Pendidikan Keagamaan. Volume 1. No. 1.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, H. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan nilai. Bandung: Al Fabet, CV.
- Sujianto, Agus Eko. 2018. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Produksi Tahu dan Kerupuk Okara Bagi Ibu Rumah Tangga Desa Bendiljati Kulon Kabupaten Tulungagung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume 6. No.1.

- Sumo, Agustinah dan Sitti Roskina M Mas. 2017. Transformasi Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Siswa SMK. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan. Volume 1. No. 2.
- Suryana. 2008. Kewirausahaan: Pedoman Kiat Praktik: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat. -----, 2014. Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumarjoko, Braham Maya Baratullah, A. A., Musthan, Z., Ulfa, H., Sarwadi, Ahmadi, & Nashihin, H. (2023). Pesantren Property : Case study in Pesantren Property Ploso , Banguncipto Village , Sentolo District , Kulon Progo Regency. *Namibian Studies*, 33, 3399–3415.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299–314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Ulfa, Jamila Maria. 2016. „Strategi Pondok Pesantren Hidayatullah Kota iBengkulu dalam Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Santri“. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Wahid, Aliaras dan Mudjiarto. 2006. Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan Edisi Pertama. Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2011. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). iYogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, dkk. 2016. Kewirausahaan Jamur Tiram di Pondok Pesantren. Jurnal BERDIKARI. Volume 4. No.1.

Copyright Holder :

© Helma Rosita Mardiana, Triono Ali Mustofa, M. (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

